

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Burnout* pada guru telah didefinisikan sebagai respon terhadap kesulitan menghadapi stres kerja pada guru (Cherniss, 1980). Lebih lanjut Cherniss (1980) mengatakan bahwa *burnout* di tandai dengan penarikan diri secara psikologis dari pekerjaan sebagai respon terhadap stres dan ketidakpuasan yang berlebihan. Maslach (1982) mendefinisikan *burnout* sebagai sindrom psikologis yang terdiri atas kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan pencapaian prestasi diri, yang dialami oleh individu yang bekerja memberikan pelayanan bagi orang lain. Menurut Maslach (1982) Pines dan Aronson (1981) Cherniss (1980) mengemukakan bahwa beban kerja yang berlebihan adalah salah satu faktor dari pekerjaan yang berdampak pada timbulnya *burnout*. Kreitner dan Kenicki dalam (Novelina,2004) menambahkan bahwa *burnout* merupakan akibat dari stres yang berkepanjangan dan terjadi ketika seseorang mulai mempertanyakan nilai pribadinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maslach dan Jackson (1986) melalui *Maslach Burnout Inventori* (MBI) dari berbagai jenis pekerjaan sosial di dapat suatu hasil bahwa jenis kelamin, latar belakang budaya, usia, keluarga dan status perkawinan, dan pendidikan mempengaruhi terjadinya *burnout*. Menurut Maslach (1982) *burnout* merupakan gejala yang lebih banyak ditemukan pada bidang pekerjaan sosial dibandingkan pekerjaan lainnya. Contoh profesinya

seperti hakim, polisi, pekerja sosial, guru, kepala sekolah, tenaga pengajar, psikolog, dan dokter. Pekerja dalam bidang sosial memiliki keterlibatan langsung dengan objek kerja atau kliennya (Cherniss, 1980). Selama proses pemberian pelayanan inilah pekerja mengalami situasi yang kompleks dan sarat beban emosional, seperti seorang guru terkadang dihadapkan pada pengalaman negatif dengan siswanya sehingga menimbulkan ketegangan emosional. Situasi tersebut secara terus menerus dan kumulatif dapat menguras sumber energi guru (Sutjipto, 2001). Terkurasnya sumber energi tersebut menyebabkan tenaga edukatif mengalami kelelahan emosi. Banyak penelitian membuktikan, bahwa guru merupakan profesi yang beresiko tinggi untuk terkena stres kerja yang bersifat kronis yang sangat memungkinkannya untuk dapat menimbulkan *burnout*.

Selain itu, *burnout* juga dapat muncul akibat tekanan waktu dan batas waktu mengajar yang pendek, rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai profesinya, konflik dengan atasan dan rekan kerja, perubahan yang cepat terhadap tuntutan kurikulum serta lambatnya adaptasi program sekolah untuk mengikuti perubahan yang terjadi di masyarakat (Prawasti, 2002). Supriadi (1998: 30) mengemukakan hal yang sedikit lain berkenaan dengan sumber stres kerja bagi guru adalah adanya kenyataan bahwa peran guru masih dipandang sebelah mata serta kesempatan untuk naik pangkat dan jenjang karir yang dipersulit dengan adanya tuntutan yang ada kalanya seperti diada-adakan. Selain itu sering kali terjadi semua kesalahan pendidikan ditimpakan kepada guru, dan guru tidak diperlakukan secara profesional dalam bidangnya.

Kyriacou (1989) mengemukakan adanya tujuh sumber stres bagi guru, yaitu rendahnya motivasi siswa dalam performanya di sekolah, tingkah laku siswa yang kurang disiplin, kesempatan karir yang terbatas, penghasilan yang rendah, perlengkapan mengajar yang sederhana, kelas yang sangat besar, dan rendahnya dukungan sosial. Hal yang sama dikemukakan pula oleh Rosyid dan Farhati (1996) bahwa salah satu faktor yang memainkan peran yang signifikan dalam mempengaruhi *burnout* pada guru adalah jumlah dari interaksi dan dukungan sosial yang tersedia bagi mereka.

Menurut Ganster, dkk (1986) sumber dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, rekan sekerja, dan atasan. Di sekolah, seorang guru diharapkan mendapat dukungan sosial baik dari atasan, teman sejawat, maupun keluarga. Bilamana seorang guru mendapat dukungan sosial maka guru dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik sehingga dapat meningkatkan kinerjanya. Akan tetapi, bilamana guru tidak memperoleh dukungan sosial, maka ia akan mengalami kebingungan dan merasa tidak mempunyai sandaran untuk mengadakan permasalahannya. Keadaan yang demikian tentu akan berdampak negatif pada para guru dan akan tercermin pada kinerja yang tidak memuaskan. Mor Barak, Nissly, dan Levin (2001) juga menunjukkan bahwa kurangnya dukungan sosial dapat berdampak negatif pada guru dan kemampuan mereka untuk mengatasi stres dalam pekerjaan mereka, sehingga dapat meningkatkan kemungkinan bahwa mereka akan berhenti dari pekerjaannya.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur yang dilakukan Puspita (2010) dengan ketua Forum Komunikasi Guru Honorer Sekolah (FKGHS) yang

juga berprofesi sebagai guru honorer di SD Kemah Indonesia, ia mengungkapkan pada zaman sekarang ini untuk mendapatkan pekerjaan sangat sulit, contohnya untuk menjadi seorang guru, individu harus menempuh pendidikan khusus sebagai guru agar bisa mendapatkan sertifikat sebagai guru. Walaupun individu sudah memiliki sertifikat mengajar belum tentu langsung bisa menjadi guru tetap. Oleh karena itu sekarang ini masih banyak guru yang hanya menjadi guru honorer. Guru honorer hanya mendapatkan honorarium perbulan, cuti dan perlindungan hukum. Mulyasa (2006) menambahkan status kepegawaian guru honorer pun kurang begitu jelas, guru honorer hanya dikontrak saja. Jika kontraknya selesai, seorang guru honorer tidak akan tahu apakah kontraknya tersebut akan diperpanjang. Guru honorer tidak mendapatkan fasilitas yang sama dengan guru tetap lainnya. Selain itu masa depannya pun kurang jelas karena status kepegawaiannya. Guru honorer tidak mengetahui apakah akan diangkat menjadi guru tetap atau sebagai guru honorer selamanya. Bahkan jika sekolah tidak membutuhkan jasanya lagi, guru honorer dapat kehilangan pekerjaannya. Selain itu menurut Puspita (2010) rendahnya dukungan sosial baik dari rekan kerja, atasan dan keluarga berdampak pada perilaku mereka pada siswa dan kinerja mereka di sekolah.

Hal tersebut membuat seorang guru honorer seringkali dihadapkan pada posisi yang sulit. Di satu sisi seorang guru honorer bertugas sebagai tutor, mentor, dan sebagai contoh perilaku siswa-siswanya dan disisi lain menurut Frenky (2006) rendahnya kesejahteraan guru honorer mempunyai peran bagi rendahnya kualitas pendidikan dan kualitas siswa. Berdasarkan survei FGII (Federasi Guru

Independen Indonesia) pada pertengahan tahun 2005, idealnya seorang guru menerima gaji bulanan sebesar Rp 3 juta rupiah. Sekarang, pendapatan rata-rata guru honorer di sekolah swasta rata-rata Rp 10 ribu per jam. Menurut Eni dalam Kompas (2009) yang merupakan seorang guru honorer di sebuah SDN di Cakung, Jakarta Timur, jumlah honor mengajarnya 24 jam per minggu sebesar Rp.830.000 per bulan. Namun, pembayaran honor tersebut sering terlambat (Republika, 2005). Situasi yang kompleks, beban emosional yang tinggi, dan beban kerja yang berlebihan berpotensi besar dalam menyebabkan terjadinya *burnout* pada guru honorer. Hasil penelitian yang dilakukan Pebriani (2009) terhadap guru Sekolah Dasar (SD) di Kota Bandung menunjukkan bahwa sebagian besar guru SD di Kota Bandung memiliki tingkat *burnout* tinggi. Guru di SD mempunyai stresor yang lebih banyak daripada guru SMP atau SMA dikarenakan besarnya kelas, serta berlebihnya jam mengajar (Pebriani, 2009). Dari uraian di atas secara singkat dapat disimpulkan bahwa guru SD adalah profesi yang rentan terkena *burnout* (Pebriani,2009). Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti *burnout* di kalangan guru honorer SD.

Variabel dukungan sosial yang dinilai berhubungan langsung dengan *burnout* menjadi salah satu faktor utama dalam mengurangi *burnout*. Belum ada penelitian yang meneliti hubungan sumber dukungan sosial dengan *burnout* pada guru honorer, inilah yang menjadi alasan dilakukannya studi ini yaitu untuk melihat lebih jauh lagi variabel-variabel yang dapat menyumbang munculnya sindrom *burnout*, sehingga usaha-usaha prediksi pencegahannya dapat dilakukan.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **Hubungan Dukungan Sosial dengan *Burnout* pada Guru Honorer Sekolah Dasar (SD) di Kota Bandung.**

## **B. Rumusan Masalah**

*Burnout* merupakan gejala yang lebih banyak ditemukan pada bidang pekerjaan sosial dibandingkan pekerjaan lainnya. Profesi guru honorer merupakan salah satu bidang pekerjaan sosial yang beresiko tinggi untuk terkena stres kerja yang bersifat kronis yang memungkinkannya untuk dapat menimbulkan *burnout*. Adapun sumber *burnout* yang terdapat pada guru honorer seperti rendahnya motivasi siswa, tingkah laku siswa yang kurang disiplin, kesempatan karir yang terbatas, penghasilan yang rendah, perlengkapan mengajar yang sederhana, kelas yang sangat besar, dan jam kerja yang berlebihan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *burnout* adalah dukungan sosial yang didapat baik dari atasan, teman sejawat, dan keluarga. Dukungan sosial dinilai berhubungan langsung dengan *burnout*, dan dapat mengurangi terjadinya *burnout* (Ganster, 1986). Hal lain yang mempengaruhi terjadinya *burnout* pada berbagai jenis pekerjaan sosial yaitu jenis kelamin, latar belakang budaya, usia, keluarga, status perkawinan, dan pendidikan. Sehingga berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran dukungan sosial pada guru honorer SD di Kota Bandung?

2. Bagaimanakah gambaran *burnout* pada guru honorer SD di Kota Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *burnout* pada guru honorer SD di Kota Bandung?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran dukungan sosial pada guru honorer SD di Kota Bandung.
2. Mengetahui gambaran *burnout* pada guru honorer SD di Kota Bandung.
3. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *burnout* pada guru honorer SD di Kota Bandung.

### D. Asumsi Penelitian

Anggapan dasar atau asumsi yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi terjadinya *burnout*, salah satunya adalah dukungan sosial.
2. Dukungan sosial dinilai berhubungan secara langsung dengan *burnout*.
3. Guru honorer merupakan salah satu jenis profesi yang rentan terkena *burnout*.

### E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ha:  $\rho_1 \neq \rho_2$  Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *burnout* pada guru honorer SD di Kota Bandung.

*Level of significancy* ( $\alpha$ ) yang akan digunakan dalam penelitian ini sebesar 5% atau 0,05. Untuk melihat apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel satu ( $V_1$ ) dan variabel dua ( $V_2$ ) dilakukan uji signifikansi, untuk menunjukkan bahwa dukungan sosial berhubungan dengan *burnout*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan rumusi *Rank Spearman*.

#### **F. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Metode korelasional adalah metode yang digunakan untuk melihat hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Teknik analisisnya menggunakan *Rank Spearman*. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi instrumen dukungan sosial dan *Maslach Burnout Inventory-Educators Survey* (MBI-ES)..

Instrumen dukungan sosial yang akan digunakan oleh peneliti berasal dari instrumen dukungan sosial yang digunakan dalam penelitian sebelumnya (Haddad, 1998; Tracy & Whittaker, 1990; Zimet et al, 1988). Koefisien reabilitas (*Cronbach Alpha*) untuk setiap sumber dukungan sosial yang ditemukan 0,88 untuk dukungan dari supervisor, 0,89 untuk dukungan dari rekan sejawat, 0,88 untuk dukungan dari teman, 0,91 untuk dukungan dari pasangan, dan 0,90 untuk dukungan dari keluarga.

Instrumen *burnout* yang akan digunakan oleh peneliti berasal dari instrumen *burnout* yang dibuat oleh Maslach (1996) yang dinamakan *Maslach Burnout Inventory-Educators Survey* (MBI-ES). Reabilitas instrumen MBI-ES



yang diukur dengan menggunakan *Cronbach Alpha* didapat skor 0,90 (*EE*), 0,76 (*DP*), dan 0,76 (*PA*) hal ini dipaparkan oleh Iwanicik dan Schwab (1981). Schaufeli dkk (2002) mencatat lebih umum bahwa perkiraan reabilitas diatas 0,70. MBI-ES melaporkan estimasi reabilitas menggunakan *Cronbach Alpha* skor 9,0 (*EE*), 0,76 (*DP*), dan 0,86 (*PA*).

### **G. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian**

Penelitian ini akan pada guru honorer Sekolah Dasar (SD) yang berada di Kota Bandung. Sampel dalam penelitian ini adalah 100 orang guru honorer. Jumlah sampel yang akan dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini dihitung berdasarkan rumus yang dikemukakan oleh Slovin (Rahayu,2005:46) yang terdiri dari 14079 populasi. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dimana anggota populasi mempunyai peluang yang sama sebagai sampel penelitian (Arikunto, 2002:11).

### **H. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Bagi penulis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan antara teori yang diperoleh penulis selama mengikuti perkuliahan dengan praktek yang sesungguhnya terjadi di lapangan, sehingga hasil penelitian ini diharapkan

dapat menjadi salah satu sumber yang digunakan penulis dalam memperluas pengetahuan serta menambah kepustakaan yang ada.

## 2. Bagi Pihak Sekolah dan Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, serta membantu sekolah untuk lebih memperhatikan kondisi para gurunya agar tidak mengalami *burnout*, dan supaya dampak dari *burnout* pun dapat di perkecil bahkan dihilangkan. Bagi pihak sekolah dan pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat meberikan informasi dan masukan yang berguna dalam pembuatan kebijakan bagi guru honorer.

